

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Desa Lingga terdiri dari kesain yang namanya disesuaikan dengan marga yang ditempati. Nama-nama kesain di desa Lingga adalah Jahe, Bangun, Berteng, Julu, Mbelin, Buah, Gara, Kencanen, Tualah, dan kesain Manik, Tarigan, dan Munte. Desa Lingga terdiri dari segi wilayah dan penyebutan oleh penduduk setempat dan penduduk desa sekitar awal. Desa Lingga memiliki bangunan tradisional seperti rumah adat, jambur, geriten, lesung, halaman sopo, dan museum karo. Sibayak adalah pemerintahan, kerajaan, atau daerah yang memiliki daerah otonom sendiri. Sibayak mulai populer dalam kehidupan masyarakat Karo ketika pemerintahan kolonial Belanda sudah masuk dan menjajah di daerah dataran tinggi Kabupaten Karo pada saat itu, khususnya di daerah Berastagi-Kabanjahe. Kerajaan Lingga sudah sejak abad ±16 M, yang di pimpin oleh Seorang Raja yang bernama Raja Natang Negeri Sinulingga yang datang dari Lingga (Gayo) Raja ke Desa Lingga. Raja Natang Sinulingga mempunyai saudara laki-laki dan satu saudara perempuan, Raja Natang merupakan anak bungsu dari Lingga Raja.

Kedatangan Raja Natang Sinulingga di latar belakang karena ayah dari Raja Natang Negeri Sinulingga mengalami sakit keras pada saat itu, sudah banyak dukun yang datang untuk mengobati raja tersebut. Namun, dari sekian banyak usaha yang sudah dilakukan para tabib/dukun tidak ada yang mampu menyembuhkan penyakit yang ada pada tubuh Raja. kepadanya diminta pertolongan untuk mengobati raja. Kemberahan raja dengan kata lain ibu dari Raja Natang Negeri Sinulingga memberikan amanat kepada saudara laki-laki yang paling tua untuk melihat si bungsu dan mengajaknya untuk menggunakan bersama karena sang raja sudah

mulai membaik. Anak sulung raja tersebut menyampaikan oleh sang ibu kepada adiknya untuk bersama-sama mengembara, namun Raja Natang tidak mengindahkan tawaran dari saudaranya tersebut dan memilih untuk mengembara sendiri dengan alasan lain agar kesehatan raja juga cepat membaik.

Sibayak adalah pemerintahan, kerajaan, atau daerah yang memiliki daerah otonom sendiri. Sibayak mulai populer dalam kehidupan masyarakat Karo ketika pemerintahan kolonial Belanda sudah masuk dan menjajah di daerah dataran tinggi Kabupaten Karo pada saat itu, khususnya di daerah Berastagi-Kabanjahe. Sebelum pemerintahan kolonial Belanda masuk ke Tanah Karo, Sibayak masih dikenal dengan kerajaan penyebutan seperti halnya dengan kerajaan-kerajaan yang berdiri di Sumatera Utara. Kerajaan Lingga sudah sejak abad ±16 M, di pimpin oleh Seorang Raja yang bernama Raja Natang Negeri Sinulingga yang datang dari Lingga (Gayo) Raja ke Desa Lingga. Raja Natang Sinulingga mempunyai saudara laki-laki dan satu saudara perempuan, Raja Natang merupakan anak bungsu dari Lingga Raja.

Raja Natang Negeri Sinulingga merupakan raja pertama yang memerintah kerajaan Lingga setelah pemerintahan kolonial Belanda. Suranta Sinulingga menggambarkan letak dan kedudukan Raja Natang Negeri di Uruk Gung Mbelin yang masih terlihat hingga saat ini. Raja Natang Negeri Sinulingga mempunyai tiga istri , diantaranya adalah Br Ginting Rumah Page yang merupakan istri pertama raja. Br Sebayang adalah istri kedua dan istri yang ketiga adalah Br Gersang. Pada tahun 1905, Belanda memasuki Tanah Karo dan menaklukkan wilayah tersebut. Pada tahun 1921, Pa Terang meninggal dan Rasingal menggantikannya sebagai penguasa. Setelah itu, putranya, Raja Kelelong, menggantikan Rasingal pada tahun

1934. Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, semua kerajaan di wilayah tersebut dileburkan. Raja Kelelong menjadi Bupati di Tanah Karo namun kekuasaan Sibayak Lingga menghilang. Raja Kelolong dimakamkan di Uruk Nggungmbelin pada tahun 1963. Sisa-sisa Sibayak kemudian dibakar oleh orang-orang yang percaya bahwa bangunan tersebut adalah sisa-sisa feodalisme Belanda. Raja Nangkih Sinulingga, anak Raja Kelelong, memiliki peran dalam berbagai peristiwa sejarah, termasuk pemberangkatan ke berbagai tempat pada masa agresi militer Belanda. Dia menikah tahun 1961 dan memiliki empat anak. Istrinya meninggal tahun 1998 dan dia sendiri meninggal pada tahun 2000 setelah menyerahkan buku pedoman silsilah keluarga kepada persadan “Sinulingga mergana si lima indung ras anak beruna”. Dia disemayamkan di Pemakaman Umum Tanah Kusir, Jakarta.

## 5.2 Saran

1. Agar pemerintahan Desa Lingga mempunyai catatan unik mengenai latar belakang sejarah dan berdirinya Desa Lingga menggunakan akurasi tahun ataupun waktu yang ada. Pemerintahan Desa Lingga dapat bekerja sama dengan keturunan Sibayak Lingga, tokoh masyarakat, tokoh adat dan tokoh agama yang berada di Desa Lingga untuk menyempurnakan bagaimana latar belakang sejarah Desa Budaya Lingga dan mengumpulkan bukti otentik yang penting untuk diketahui oleh generasi yang akan datang, khususnya dalam hal dengan latar belakang sejarah berdirinya Sibayak Lingga sebagai suatu pemerintahan yang cukup besar sebelum Belanda

2. Terhadap pemerhati kebudayaan dan dinas pariwisata Kabupaten Karo.

Desa Lingga memiliki potensi alam yang besar dan sangat indah. Dari Desa Linggakita dapat menyaksikan pemandangan indah Gunung Sinabung dari sisi yang berbeda. Kedepannya semoga ada ide dan gagasan baru untuk mengulas potensi alam, potensi sosial, bahkan potensi atraksi pariwisata di masa depan, dengan beberapa peninggalan Sibayak Lingga yang masih dapat kita lihat sampai sekarang semoga potensi desa dapat lebih dikembamngkan khususnya di bidang pariwisata dan kebudayaan Desa Lingga.

